

BAB V

PENUTUPAN

KESIMPULAN

Setelah melihat pemaparan yang dijelaskan oleh kedua penafsir dapat ditarik kesimpulan bahwasanya:

1. Pada surat Luqman ayat 12-14 ini sudah dijelaskan mengambil sikap teladan dari kisah Luqman yang diberi hikmah berupa bersyukur terhadap apa saja yang Tuhan anugerahkan kepada kita, beriman atau bertauhid itu merupakan hal yang sangat penting agar anak memiliki pondasi ketika menghadapi dunianya nanti, setelah beriman kepada Allah hendaknya berbakti terhadap orang tua, menghormati orang yang lebih tua dari kita, memiliki sikap toleransi dalam hal keduniaan terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita, termasuk orangtua sendiri, bertanggung jawab terhadap segala perbuatan, menegakkan kebajikan dan mencegah keburukan, mendirikan sholat, bersabar dalam menghadapi ujian, dan bersikap sederhana dalam ucapan maupun berjalan.

Dan juga Luqman telah membekali kepada anaknya tentang akidah di sini lah sangat penting bagi orang tua untuk selalu mengajarkan kepada anaknya tentang akidah. Walaupun Ahmad Munir hanyalah seorang penafsir yang beda namun beliau sangatlah setuju dan sama dengan apa pendapat yang Buya Hamka ketahui, untuk tidak mempersekutukan Allah dan juga mempertegas untuk taat dan patuh kepada orang tua. Karena adanya kita di dunia bisanya kita berjalan,berbicara,melakukan sesuatu hal yang tidak bisa kita lakukan itu semua yang pertama kali mengajarkan adalah seorang ibu. Ibulah yang sudah berjuang untuk kita dari kecil sampai kita dewasa.

2. Dari dua penafsir ini memerintahkan kepada anak untuk berbakti kepada orang tua dan juga menjaga ucapannya. Dalam berbicara pun kepada orang tua harus menggunakan sopan santun, seperti tidak berkata kasar, berbicara mengenal waktu, menggunakan bahasa yang lembut dan juga tidak membenak dalam mengucap kepada orang tua. Alloh telah mengingatkan kepada kita untuk selalu menghormati dan menyayangi semua makhluk hidup. Jika kita ingin di hormati oleh orang lain maka kita juga harus menghormati orang lain, namun sebaliknya jika kita tidak bisa menghargai dan menghormati orang lain maka orang lain pun tidak ingin menghormati diri kita.

3. Namun dalam dua tafsir yang menerangkan dan menafsirkan surat Luqman ayat 12-14, Tafsir Tarbawi memiliki tujuan yang penting yaitu mewajibkan kepada mahasiswa untuk bisa dan memahami bagaimana cara mendidik anak dan ajaran islam, maka dari itu Ahmad Munir mencetak buku Tafsir Tarbawi untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari pendidikan dalam Islam. Sedangkan Buya Hamka menegaskan dan memerintahkan kepada semua anak untuk tidak berkata kasar dan juga jangan Buya Hamka menegaskan dan memerintahkan kepada semua anak untuk tidak berkata kasar dan juga jangan sirik kepada Alloh SWT, begitu juga Buya Hamka menjelaskan syirik merupakan kezaliman terbesar karena ia memperbodoh diri sendiri.

B. SARAN-SARAN

Dari pengertian diatas kewajiban orang tua adalah menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik dari tauhid dan perilakunya. Karena sebagai orang tuapun sudah pernah mengalami masa kecil dan pernah mengalami masa

yang sedang di alami anak-anak sekarang. Ajaran agama Islam sangatlah penting untuk bekal anak dari kecil, karena ini pelajaran dasar yang sesuai ajaran agama Islam. Kita bisa mempelajari al-Qur'an dengan memahami maknanya melalui kitab-kitab tafsir dengan membaca kitab yang kita pahami bahasanya.

Dan tugas anak adalah menghormati kedua orang tua dan juga meresapi apa yang sudah diberikan kepada kita entah itu usianya lebih tua dari kita ataupun tidak. Akan tetapi kita harus bisa memilih mana yang baik dan yang buruk dalam meresapi ilmu yang mereka berikan. Karena yang baik di kita belum tentu baik dimereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1996. h. 37
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta; Teras; 2008), 233
- Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, (Tanpa penerbit, 1974), h. 78-79
- Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986. h. 6.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981),
- Ensiklopedi Indonesia Vol 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve) hal. 1218.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah; Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika.
- HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, Hal. 157
- Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terjemah Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung, 1997. h. 110
- Irfan HAMKA, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2014) hal. 244.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-1 (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), 119.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi s.a.w, Khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, Cetakan Keenam, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, h. 10-11.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, Akademia Permata, Jakarta, 2013. h. 141
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006. h. v
- Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang, UIN Malang Press. 2009), Hal. 75.
- Muhammad Chirzin, *Permata Al-qur'an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), hlm; V
- Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta, Gema Insani. 2000) hlm. 789.
- Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Real Book, 2013), hlm. 162.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati,2002)h.107
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994,h. 6.
- Saiful Amin Ghafur, *Profil para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 209.
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Pelajar Press, Jakarta, 1997. h. 19.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah,2010), h. 3.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002. h. 1063

Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 43.